



Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Islam Kasus: Ilmu Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Yasni¹, Abu Anwar²

^{1,2} Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: 1yasnipendri7@gmail.com

Abstrak -Islam merupakan agama yang mengatur semua aspek kehidupan manusia. Salah satu aspek yang diperhatikan dalam Islam adalah kesehatan, karena kesehatan merupakan hal yang mutlak dalam menjalani aktivitas kehidupan manusia. Tanpa tubuh yang sehat, manusia tidak dapat menjalankan aktivitas secara maksimal. Al-Razi dan Ibnu Sina adalah salah satu dari sekian banyak dokter Islam yang paling berpengaruh dalam keilmuan ini. Dengan dasar kekhasan pemikiran kedua tokoh untuk membandingkan metode atau titik focus dalam kegiatan kedokteran, dan begitu keharmonisan yang saling melengkapi. Tujuan ditulisnya jurnal ini untuk mengetahui apa itu ilmu kesehatan dan ilmu kedokteran, bagaimana sejarah perkembangan ilmu kedokteran dalam Islam dan kontribusi Islam terhadap ilmu kedokteran, bagaimana pandangan Islam dan umum terhadap ilmu kedokteran dan ilmu kesehatan serta integrasinya dalam ilmu pengetahuan.

Kata kunci : Ilmu kedokteran dan kesehatan, perkembangan kedokteran, kejayaan kedokteran Islam.

Abstract-Islam is a religion that regulates all aspects of human life. One aspect that is considered in Islam is health, because health is an absolute thing in carrying out human life activities. Without a healthy body, humans cannot carry out activities to the fullest. Al-Razi and Ibn Sina are among the most influential Islamic doctors in this science. With the basis of the distinctiveness of the thoughts of the two figures to compare methods or focal points in medical activities, and so complementary harmony. The purpose of writing this journal is to find out what health science and medical science are, how the history of the development of medical science in Islam and the contribution of Islam to medical science, how Islamic and general views on medical science and health science and their integration in science.

Keywords: Medical science and health, the development of medicine, the glory of Islamic medical science.

I. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang sempurna. Semua masalah yang berhubungan dengan kehidupan manusia, termasuk yang terkait dengan ilmu kedokteran terdapat batasan, cantelan, dan penjelasannya dalam sumber ajarannya, Al-Qur'an dan hadis. Namun demikian, Al-Qur'an dan Hadis Nabi bukan merupakan buku dares ilmu kedokteran atau buku ilmu pengetahuan yang mengurai setiap obyek secara rinci dan detail. Keduanya adalah wahyu Ilahi yang berfungsi sebagai hidayah, rahmat, dan pedoman hidup bagi manusia.

Banyak kalangan menganggap antara Islam dan Ilmu Kedokteran terpisahkan, terdapat dikotomi, ilmu kedokteran adalah ilmu duniawi dan ilmu ke-Islaman adalah ilmu keakhiratan. Dalam satu sisi mungkin ada benarnya, dan di sisi lain bagi umat Islam seharusnya tidak ada pemisahan tersebut. Terlepas dari sudut pandang tersebut, dalam studi ini akan dikaji tentang pandangan Islam tentang Ilmu Kedokteran, kedudukannya dalam syariat Islam. Jika demikian halnya, dapatkah ditetapkan bahwa Ilmu kedokteran merupakan bagian dari syariat Islam, dapatkah pula dinyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah ahli kedokteran atau menguasai bidang kedokteran. Bagaimana para ulama menetapkan hukum belajar Ilmu Kedokteran. Dari sisi lain, seberapa sinergisnya hubungan antara ulama dan dokter yang saling memerlukan kontribusinya untuk tugas mereka masing-masing. Meskipun sebagian Ulama memberikan apresiasi yang sangat tinggi terhadap keberadaannya, namun mereka berbeda memosisikannya dalam bingkai syariat Islam yang mengikat, apakah termasuk

bagian dari syariat Islam yang berdampak hukum tertentu atau tidak.

II. METODE PENELITIAN

Adapun metode dalam penulisan jurnal ini adalah menggunakan Metode kepustakaan atau kajian pustaka (*Library research*) yaitu sumber data yang didapat dari buku-buku ilmiah, jurnal, penulis menganalisis, menyimpulkan serta memahami data-data yang ada sebagai bahan utama pembuatan jurnal sesuai dengan topik yang penulis bahas dalam jurnal ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Ilmu Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Kedokteran atau 'sejenis kedokteran', dalam bahasa Arab disebut al-thibb. Ungkapan ini sudah dikenal sejak zaman Nabi, dapat dijumpai dalam sejumlah teks Hadis. Secara praktis al-thibb berarti pengobatan fisik (al-jism) dan jiwa (al-nafs). Arti asli kata al-thibb adalah keahlian atau kepakaran dalam berbagai bidang, maka setiap pakar atau orang yang ahli dengan pekerjaan atau sesuatu disebut Thabīb. Dari sinilah maka pakar, praktisi, atau ahli kedokteran disebut al-thabīb atau al-Thabb, jamaknya athibba' (untuk jumlah yang banyak) dan athibbat (untuk jumlah yang sedikit). Secara terminologis, Ibn Rusyd (w. 595 H.) mendefinisikan 'ilm al-Thibb sebagai ilmu yang membahas tentang keadaan-keadaan badan manusia dari segi sehat dan tidaknya.⁸ Ibn Sīnā⁹ (980-1036 M.) mendefinisikannya sebagai pengetahuan tentang



keadaan tubuh manusia menyangkut kesehatan dan gangguannya; tujuannya adalah untuk menjaga kesehatan dan memulihkan kembali kesehatannya seperti sedia kala.

Ilmu kedokteran adalah ilmu dan praktik dalam melakukan diagnosis, terapi dan pencegahan penyakit. Kedokteran meliputi berbagai praktik perawatan kesehatan yang berkembang untuk mempertahankan dan memulihkan kesehatan dengan pencegahan dan pengobatan penyakit. Ilmu kedokteran umumnya dianggap memiliki berbagai cabang spesialis, mulai dari pediatri (ilmu kesehatan anak), ginekologi (ilmu penyakit pada wanita), neurologi (ilmu penyakit saraf), hingga melingkupi bidang lainnya seperti kedokteran olahraga, dan kesehatan masyarakat.

Kedokteran telah ada selama ribuan tahun, yang sebagian besar dalam masa ini dipraktikkan sebagai seni (area dari keterampilan dan pengetahuan) dan sering memiliki hubungan dengan keyakinan agama dan filsafat budaya lokal. Sebagai contoh, seorang dukun akan menggunakan tanaman obat dan berdoa untuk kesembuhan atau filsuf dan dokter kuno akan mengeluarkan darah menurut teori humoralisme. Pada beberapa abad terakhir, sejak munculnya ilmu pengetahuan modern, sebagian besar praktik kedokteran merupakan kombinasi dari seni dan ilmu pengetahuan (baik ilmu dasar dan terapan, di bawah payung ilmu kedokteran). Sementara itu, sebuah teknik untuk melakukan jahitan adalah seni yang dipelajari melalui praktik dan pengetahuan tentang apa yang terjadi pada Tingkat sel dan molekuler pada jaringan yang dijahit muncul melalui ilmu pengetahuan.

Bentuk pra-ilmiah kedokteran ini biasa dikenal sebagai pengobatan tradisional dan pengobatan rakyat. Mereka tetap umum digunakan dengan atau sebagai pengganti pengobatan ilmiah sehingga disebut pengobatan alternatif. Sementara itu, perawatan di luar batas-batas keamanan dan kemanjuran menurut ilmu kedokteran disebut sebagai perdukunan.

Sistem kedokteran dan praktik perawatan kesehatan telah berkembang dalam berbagai masyarakat manusia sedikitnya sejak awal sejarah tercatatnya manusia. Sistem-sistem ini telah berkembang dalam berbagai cara, berbagai budaya, serta di berbagai daerah yang berbeda. Yang dimaksud dengan ilmu kedokteran modern pada umumnya adalah tradisi kedokteran yang berkembang di dunia Barat sejak awal zaman modern. Walaupun demikian, berbagai tindakan pengobatan dan kesehatan tradisional masih dipraktikkan di seluruh dunia, yang sebagian besar dianggap terpisah dan berbeda dari kedokteran Barat, yang juga disebut biomedis atau tradisi Hippokrates.

Sistem ilmu kedokteran yang paling berkembang selain sistem Barat adalah tradisi Ayurveda dari India dan pengobatan tradisional Tiongkok. Berbagai tradisi perawatan kesehatan nonkonvensional juga dikembangkan di dunia Barat yang berbeda dari ilmu kedokteran pada umumnya. Di berbagai tempat, sistem kedokteran Barat sering kali dipraktikkan bersama-sama dengan sistem kedokteran tradisional setempat atau

sistem kedokteran lainnya, meskipun juga dianggap saling bersaing atau bahkan bertentangan.

Maka dapat disimpulkan bahwa ilmu kedokteran adalah usaha pemahaman, pemeliharaan dan pengelolaan kesehatan manusia dalam matrix biososial, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Ilmu kesehatan dan kedokteran adalah ilmu yang mempelajari hal-hal yang memiliki kaitan erat dengan kesehatan manusia ataupun hewan. Baik ilmu kesehatan maupun ilmu kedokteran, keduanya termasuk ke dalam ilmu terapan yang sangat terkait dengan ilmu murni biologi dan kimia. Tujuan dari adanya ilmu kesehatan dan kedokteran adalah untuk memberikan solusi atas berbagai masalah kesehatan manusia ataupun hewan.

Meskipun memiliki persamaan, sebenarnya ada perbedaan diantara ilmu kesehatan dan kedokteran. Perbedaannya adalah ilmu kesehatan memiliki fokus pada hal-hal tentang bagaimana cara menjaga dan meningkatkan kesehatan. Sementara, fokus ilmu kedokteran adalah mencari tahu masalah medis yang sedang dialami oleh seseorang (diagnosa) dan memberikan rekomendasi cara untuk mengobatinya.

B. Perhatian Islam terhadap Ilmu Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Kontribusi peradaban Islam dalam dunia kedokteran sungguh sangat ternilai. Di era keemasannya, peradaban Islam telah melahirkan sederet pemikir dan dokter terkemuka yang telah meletakkan dasar-dasar ilmu kedokteran modern. Dunia Islam juga tercatat sebagai peradaban pertama yang mempunyai rumah sakit dan dikelola oleh tokoh-tokoh profesional. Dunia kedokteran Islam di zaman kekhalifahan meninggalkan banyak karya yang menjadi literature keilmuan dunia. Dari itu Dr. Ezzat Abouleist mengatakan bahwa ilmu kedokteran tidak lahir dalam waktu semalam, keilmuan yang berkembang dan praktek-prakteknya mempunyai sejarah panjang yang dihasilkan para pendahulu hingga hasilnya dapat dilihat saat ini.

Masa awal perkembangan kedokteran Islam melalui tiga periode pasang surut. Periode pertama dimulai dengan gerakan penerjemahan literatur kedokteran dari Yunani dan bahasa lainnya ke dalam bahasa Arab yang berlangsung pada abad ke-7 hingga ke-8 M. Pada masa ini, sarjana dari Syiria dan Persia secara gemilang dan jujur menerjemahkan literature dari Yunani dan Syiria kedalam bahasa Arab. Rujukan pertama kedokteran terpelajar dibawa kekuasaan khalifah dinasti Umayyah, yang mempekerjakan dokter ahli dalam tradisi Helenistik. Pada abad ke-8 sejumlah keluarga dinasti bani Umayyah dalam penterjemahan teks medis dan kimiawi dari bahasa Yunani ke bahasa Arab. Berbagai sumber juga menunjukkan bahwa khalifah dinasti Umayyah, Umar Ibn Abdul Azis (717-720) memerintahkan penterjemahan dari bahasa Syiria ke bahasa Arab sebuah buku pegangan medis abad ke-7 yang ditulis oleh pangeran Aleksandria Ahrun.

Pengalihbahasaan literature medis meningkat drastis dibawa kekuasaan Khalifah Al-Ma'mun dari



dinasti Abbasiyah di Baghdad. Para dokter dari Nestoria dari kota Gundishapur dipekerjakan dalam kegiatan ini. Sejumlah sarjana Islam pun terkemuka ikut ambil bagian dalam proses transfer pengetahuan itu. Tercatat sejumlah tokoh seperti, Yuhanna Ibn Masawayah (w.857), Jurjis Ibn-Bakhtisiliu, serta Hunain Ibn Ishak (808-873 M) ikut menerjemahkan literatur kuno dan dokter masa awal. Karya-karya original ditulis dalam bahasa Arab oleh Hunayn. Beberapa risalah yang ditulisnya, diantaranya *al-Masail fi al-Tibb lil-Mutaallimin* (masalah kedokteran bagi para pelajar) dan kitab *al-Asyr Maqalat fi al-Ayn* (sepuluh risalah tentang mata).

Karya tersebut berpengaruh dan sangat inovatif, walaupun sangat sedikit memaparkan observasi baru. Karya yang paling terkenal dalam periode awal disusun oleh Ali Ibn Sahl Rabban al-Tahari (783-858), Firdaws al-Hikmah. Dengan mengadopsi satu pendekatan kritis yang memungkinkan pembaca memilih dari beragam praktek, karya ini merupakan karya kedokteran Arab komprehensif pertama yang mengintegrasikan dan memuat berbagai tradisi kedokteran waktu itu. Perkembangan tradisi dan keberagaman yang nampak pada kedokteran Arab pertama, dikatakan John dapat dilacak sampai pada warisan Helenistik. Dari pada khazanah kedokteran India. Walaupun keilmuan kedokteran India kurang terlalu mendapat perhatian, tidak menafikan adanya sumber dan praktek berharga yang dapat dipelajari. Warisan ilmiah Yunani menjadi dominan, khususnya Helenistik, John Esposito mengatakan “ satu kesadaran atas (perlu) lebih dari satu tradisi mendorong untuk pendekatan kritis dan selektif”

Masa Kejayaan Pada abad ke-9 M hingga ke-13 M, dunia kedokteran Islam berkembang begitu pesat. Sejumlah RS (RS) besar berdiri. Pada masa kejayaan Islam, RS tak hanya berfungsi sebagai tempat perawatan dan pengobatan para pasien, namun juga menjadi tempat menimba ilmu para dokter baru. Tak heran, bila penelitian dan pengembangan yang begitu gencar telah menghasilkan ilmu medis baru. Era kejayaan peradaban Islam ini telah melahirkan sejumlah dokter telah melahirkan sejumlah dokter terkemuka dan berpengaruh di dunia kedokteran, hingga sekarang. “Islam banyak member kontribusi pada pengembangan ilmu kedokteran,” papar Ezzat Abouleish. Era kejayaan Islam telah melahirkan sejumlah tokoh kedokteran terkemuka, seperti Al-Razi, Al-Zahrawi, Ibnu-Sina, Ibnu-Al-Nans, dan Ibn Al-Maiman, Al-Razi (841-926 M) dikenal di Barat dengan nama Razes. Ia pernah menjadi dokter istana pangeran Abu Saleh Al-Mansur, penguasa Khorosan. Ia lalu pindah ke Baghdad dan menjadi dokter kepala di RS Baghdad dan dokter pribadi khalifah. Buku kedokteran yang dihasilkannya berjudul “Al-Mansuri” (*Liber Al-Mansofis*) dan “Al-Hawi”.

Tokoh kedokteran lainnya adalah Al-Zahawi (930-1013) atau dikenal di Barat Abuleasis. Dia adalah ahli bedah terkemuka di Arab. Al-Zahrawi menempuh pendidikan di Universitas Cordoba. Dia adalah dokter istana pada masa Khalifah Abdel Rahman III. Sebagian

besar hidupnya didedikasikan untuk menulis bukubuku kedokteran dan khususnya masalah bedah. Salah satu dari empat buku kedokteran yang ditulisnya berjudul *Al-Tastil Liman Ajiz’an Al-Ta’lif* Ensiklopedia ilmu bedah terbaik pada abad pertengahan. Buku ini digunakan di Eropa hingga abad ke-17. Al-Zahrawi menerapkan cautery untuk mengendalikan pendarahan. Dia juga menggunakan alkohol dan lilin untuk menghentikan pendarahan dari tengkorak selama membedah tengkorak. Al-Zahawi menulis buku tentang operasi gigi.

Dokter Muslim yang termasyhur antara lain: Ibnu Sina atau Avicenna (980-1037 M) karyanya: *Al-Qanun fi Al-Tibb*, Ibnu Rusdy atau Averroes (1126-1198 zM) karyanya: *Al-Kulliyat fi Al-Tibb*, Al-Razi Karyanya : *Al-Hawifi al-Tibb*, Ibnu El-Nafis (1208-1288 M) karyanya *Mujaz al-Qanun*, Ibnu Wafid al-Lakhan dan Ibnu Tufail (1100-1185 M) tabib yang mengoleksi tumbuh-tumbuhan. Setelah abad ke-13 ilmu kedokteran yang dikembangkan sarjana-sajana Islam masa stagnasi. Perlahan kemudian mengalami kemunduran, seiring runtuhnya era kejayaan Islam di abad pertengahan.

Warisan-warisan peradaban Islam dalam bidang kedokteran Era kejayaan Islam, kegiatan kedokteran semakin maju pesat. Dokter-dokter Islam sangat berjasa dengan kontribusinya pada dunia ilmu kedokteran. Hal ini dapat dilihat melalui penemuan-penemuan mereka dalam menganalisis dan menemukan penyakit beserta obat penawarnya, cara-cara pengobatan, institusi-institusi pengobatan maupun pendidikan, serta bangunan-bangunan dan berdiri kokoh hingga sekarang.

C. Sejarah Perkembangan Kedokteran Islam Awal Perkembangan sebelum Islam

Dr. Ezzat Abouleish berpendapat mengungkapkan sebuah statment, “Ilmu kedokteran tidak lahir dalam waktu semalam”. Keilmuan yang berkembang dan peraktek-perakteknya tidak tanpa mula. Tapi mempunyai sejarah panjang yang dihasilkan para pendahulu hingga hasilnya dapat dilihat saat ini. Awal mula kelahirannya dimulai pada masa peradaban Yunani. Dan bangsa-bangsa lain sekitar pada masa itu. Dalam peradaban Yunani, orang Yunani Kuno mempercayai Asclepius sebagai dewa kesehatan. Menurut *Canterbury Tales*, Geoffrey Chaucer, di Yunani telah muncul beberapa dokter atau tabib terkemuka .

Tokoh Yunani yang banyak berkontribusi mengembangkan ilmu kedokteran adalah Hippocrates atau ‘Ypocras’(5-4 SM). Dia adalah tabib Yunani yang menulis dasar-dasar pengobatan. Selain itu juga nama Rufus Of Ephesus (1M) di Asia Minor. Ia dokter yang berhasil menyusun lebih dari 60 risalah ilmu kedokteran Yunani. Dunia juga mengenal Dioscorides. Dia adalah penulis risalah pokok-pokok kedokteran yang menjadi dasar pembentukan farmasi selama beberapa abad. Dokter asal Yunani lainnya yang paling berpengaruh adalah Galen (2 M). Ketika era kegelapan mencengkram Barat pada abad pertengahan, perkembangan ilmu kedokteran diambil alih dunia Islam



yang telah berkembang pesat di Timur Tengah, menurut Ezzat Abouleish.² seperti halnya ilmu-ilmu yang lain.

Pada Masa Peradaban Islam

Pada masa awal perkembangan kedokteran Islam melalui tiga periode pasang surut. Periode pertama dimulai dengan gerakan penerjemahan literatur kedokteran dari Yunani dan bahasa lainnya ke dalam bahasa Arab yang berlangsung pada abad ke-7 hingga ke-8 M. Pada masa ini, serjana dari Syiria dan Persia secara gemilang dan jujur menerjemahkan literatur dari Yunani dan Syiria ke dalam bahasa Arab. Rujukan pertama kedokteran terpelajar dibawa kekuasaan khalifah dinasti Umayyad, yang mempekerjakan dokter ahli dalam tradisi Helenistik. Pada abad ke-8 sejumlah keluarga dinasti bani Umayyad dalam penterjemahan teks medis dan kimiawi dari bahasa Yunani ke bahasa Arab. Berbagai sumber juga menunjukkan bahwa khalifah dinasti Umayyad, Umar Ibn Abdul Aziz (717-720) memerintahkan penterjemahan dari bahasa Syiria ke bahasa Arab sebuah buku pegangan medis abad ke-7 yang ditulis oleh pangeran Aleksandria Ahrun.³ Pengalihbahasaan literatur medis meningkat drastis dibawa kekuasaan Khalifah Al-Ma'mun dari dinasti Abbasiyah di Baghdad. Para dokter dari Nestoria dari kota Gundishapur dipekerjakan dalam kegiatan ini. Sejumlah sarjana Islam pun terkemuka ikut ambil bagian dalam proses transfer pengetahuan itu.

Tercatat sejumlah tokoh seperti, Yuhanna Ibn Masawayah (w.857), Jurjis Ibn-Bakhtisiliu, serta Hunain Ibn Ishak (808-873 M) ikut menerjemahkan literatur kuno dan dokter masa awal. Karya-karya original ditulis dalam bahasa Arab oleh Hunayn. Beberapa risalah yang ditulisnya, diantaranya al-Masail fi al-Tibb lil-Muta'allimin

(masalah kedokteran bagi para pelajar) dan kitab al-Asyr Maqalat fi al-Ayn sepuluh risalah

Masa Kejayaan

Ada abad ke-9 M hingga ke-13 M. Dunia kedokteran Islam berkembang begitu pesat. Sejumlah RS (RS) besar berdiri. Pada masa kejayaan Islam, RS tak hanya berfungsi sebagai tempat perawatan dan pengobatan para pasien, namun juga menjadi tempat menimba ilmu para dokter baru. Tak heran, bila penelitian dan pengembangan yang begitu gencar telah menghasilkan ilmu medis baru. Era kejayaan peradaban Islam ini telah melahirkan sejumlah dokter telah melahirkan sejumlah dokter terkemuka dan berpengaruh di dunia kedokteran, hingga sekarang. "Islam banyak member kontribusi pada pengembangan ilmu kedokteran," papar Ezzat Abouleish.⁵ Era kejayaan Islam telah melahirkan sejumlah tokoh kedokteran terkemuka, seperti Al-Razi, Al-Zahrawi, Ibnu-Sina, Ibnu-Al-Nans, dan Ibn Al-Maiman, Al-Razi (841-926 M) dikenal di Barat dengan nama Razes. Ia pernah menjadi dokter istana pangeran Abu Saleh Al-Mansur, penguasa Khorosan. Ia lalu pindah ke Baghdad dan menjadi dokter kepala di RS Baghdad dan dokter pribadi khalifah.

Buku kedokteran yang dihasilkan berjudul "Al-Mansuri" (Liber Al-Mansofis) dan "Al-Hawi".⁶ Tokoh

kedokteran lainnya adalah Al-Zahawi (930-1013) atau dikenal di Barat Abuleasis. Dia adalah ahli bedah terkemuka di Arab. Al-Zahrawi menempuh pendidikan di Universitas Cordoba. Dia adalah dokter istana pada masa Khalifah Abdel Rahman III. Sebagian besar hidupnya didedikasikan untuk menulis bukubuku kedokteran dan khususnya masalah bedah. Salah satu dari empat buku kedokteran yang ditulisnya berjudul Al-Tastil Liman Ajiz'an Al-Ta'lif Ensiklopedia ilmu bedah. Setelah abad ke-13 ilmu kedokteran yang dikembangkan sarjana-sajana Islam masa stagnasi. Perlahan kemudian mengalami kemunduran, seiring runtuhnya era kejayaan Islam di abad pertengahan.

D. Ilmu Kedokteran dan Kesehatan dalam Pandangan Islam dan Umum

Secara faktual ajaran Islam sangat memperhatikan masalah kedokteran, baik yang bersifat represif maupun preventif (pencegahan). Idealnya Islam dan Ilmu kedokteran bersifat integral, tidak dikotomis, karena tujuannya sama, menciptakan kemaslahatan dan menjauhi kemudharatan. Ada kesamaan tujuan antara ilmu kedokteran dan Tujuan Syariat Islam (Maqashidusy Syariah), intinya menciptakan kemaslahatan dan menjauhi kemudharatan. Dalam malayani masyarakat dan umat dan menyikapi perkembangan dunia kedokteran, Ahli Agama Islam memerlukan pandangan dari ahli kedokteran dan begitu pula sebaliknya.

Mengingat besarnya manfaat dari ilmu kedokteran bagi kehidupan kita para ulama dalam dan tokoh-tokoh dalam Islam juga sangat memberi perhatian terhadap perkembangan ilmu kedokteran. Ulama menyatakan bahwa ajaran Islam memberikan perhatian yang besar terhadap ilmu kedokteran. Ibn al-Ikhwat (w. 729 H.) menegaskan bahwa ilmu kedokteran adalah ilmu teoritis praktis yang diperkenankan oleh syariat Islam untuk mempelajarinya, karena ilmu tersebut menekankan agar menjaga kesehatan dan menghindarkan diri dari penyakit. Imam Syafi'i (150-204 H.) membagi ilmu berdasarkan urutan keutamaannya atas dua kategori, yaitu ilmu agama dan ilmu badan atau ilmu kedokteran. Ia menyatakan: "Tidak ada ilmu yang terbaik setelah persoalan halal-haram (ilm al-fiqh) untuk dipelajari oleh kaum Muslimin kecuali ilmu kedokteran. Sejalan dengan itu, di kalangan Syi'i yang mengutip ucapan 'Ali ibn Abi Thālib dinyatakan: 'Ada 4 ilmu pengetahuan, yaitu ilmu tentang hukum Islam, kesehatan badan, gramatika bahasa, dan perbintangan (Astronomi) untuk mengetahui rotasi musim.

Perhatian Islam terhadap masalah kedokteran secara khusus dapat pula dilihat dari penegasan Nabi, antara lain yang berhubungan dengan mencari dan memproduksi obat, mendeteksi penyakit, dan belajar ilmu yang berhubungan dengan pengobatan. Semua ini tersirat dalam pernyataan Nabi bahwa Allah menurunkan penyakit juga sekaligus obatnya, ada yang mengetahuinya dan ada yang tidak

Ilmu Kedokteran dan praktik kedokteran termasuk masalah yang bersifat netral dan fitrah, sebab semua orang, baik yang beragama atau tidak, bertuhan atau



tidak, memandang bahwa pengobatan adalah kebutuhan, pada saat sakit dengan berbagai cara akan dilakukan untuk mengobati sakitnya itu.

E. Manfaat Ilmu Kedokteran dan Kesehatan bagi Kehidupan Masyarakat

Dalam Islam ditegaskan bahwa orang muslim harus menuntut ilmu yang berguna, dan melarang mencari ilmu yang bahayanya lebih besar dari manfaatnya. Hadist Nabi mengatakan: “Sebaik-baik ilmu ialah yang bermanfaat”. Menurut Imam Abu Rajab al-Hambali “ilmu yang bermanfaat adalah yang dipelajari dengan seksama dari Al-Quran dan Sunnah Rasulullah, serta berusaha memahami kandungan maknanya”. Ilmu tersebut “masuk (dan menetap) ke dalam relung hati, yang kemudian melahirkan rasa tenang, takut, tunduk, merendahkan dan mengakui kelemahan diri di hadapan Allah Ta’ala”. Ini berarti bahwa ilmu yang cuma pandai diucapkan dan dihafalkan tetapi tidak menyentuh apalagi masuk ke dalam hati manusia maka itu sama sekali bukanlah ilmu yang bermanfaat, dan ilmu seperti itu justru akan menjadi bencana bagi yang memilikinya, bahkan menjadikan pemilikinya terkena ancaman besar di akhirat.

Kesehatan Bagi Kehidupan Masyarakat keutamaan dan manfaat Ilmu Kedokteran bagi manusia selama dipraktikkan sesuai dengan tujuan utamanya dan sejalan dengan norma yang berlaku maka tidak perlu dipertanyakan, karena sudah kongkrit, jelas, dan pasti serta dapat dirasakan langsung oleh setiap orang, sehingga untuk menentukan hukum mempelajari dan mengamalkannya tidak sulit. Hal pokok yang dikedepankan dalam Ilmu Kedokteran adalah masalah kesehatan. Semua orang sepakat bahwa nilai kesehatan bagi setiap manusia sangat penting. Bagi umat Islam, dengan kondisi sehat setiap muslim dapat menunaikan kewajibannya, baik fungsinya sebagai pribadi, makhluk sosial, atau hamba Allah. Setiap orang sangat memerlukan kondisi sehat, kapan dan di mana pun berada. Untuk tujuan kemaslahatan, keberadaan dan bantuan ahli kesehatan dan pengobatan seperti dokter, paramedis, dan yang sejenisnya sangat diperlukan oleh setiap orang.

Ilmu kesehatan dan kedokteran sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari yaitu untuk meningkatkan derajat kesehatan dan kemampuan masyarakat secara menyeluruh dalam memelihara kesehatan untuk mencapai derajat kesehatan yang baik serta terhindar dari penyakit.

IV. KESIMPULAN

Dalam pandangan syariat Islam, Ilmu Kedokteran merupakan ilmu duniawi yang sangat diperlukan oleh semua umat manusia. Di dalam ilmu dan praktik kedokteran terdapat tuntunan yang sangat diperlukan manusia, berobat dan terapi, terkandung hukum fikih halal haram, terkait dengan masalah hidup dan mati, sehat dan sakit, terdapat petunjuk bukti kebesaran Allah, adanya sunnatullah, ada etika dan akhlak, dan lain-lain. Karena itu, Islam sangat menganjurkan mendalami dan mempraktikkannya untuk kemaslahatan manusia,

mempelajari dan mempraktikkannya termasuk kewajiban agama Islam, hukumnya fardhu kifayah.

Sungguh pun ilmu kedokteran dianggap bersifat netral dan universal, bagi kaum muslimin, se sesuai dengan doktrin Islam harus menjadikan seluruh sendi dan segi kehidupan merupakan bagian dari ibadah, maka aktivitas yang berhubungan dengan bidang kedokteran merupakan bagian dari konteks ibadah itu sendiri. Segi ibadah yang terdapat dalam bidang kedokteran, antara lain, niat ikhlas karena Allah, menjalankan perintah Allah untuk belajar, mengamati, meneliti, mendalami diri manusia, khususnya aspek ragawi dan fisiknya, menyukuri nikmat, menolong sesama, menciptakan kemaslahatan, menjauhkan diri dari mudarat, dan lain-lain, yang semua hal tersebut termasuk diperintahkan dalam sumber ajaran Islam.

REFERENSI

- Budiyanto, Budiyanto. “Sikap Ilmiah Terhadap Urgensi Hadis Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Hadist* 3, no. 1 (2020): 34–46.
- Erinyasih. “Hubungan Iklim (Suhu Udara Dan Kecepatan Angin) Dengan Kasus Diare Di DKI Jakarta.” *Kedokteran Dan Kesehatan*, 2016.
- Jacob, Teuku. “Kedokteran Sebagai Ilmu: Pandangan Kedokteran Sekarang Terhadap Dirinya.” *Berkala Ilmu Kedokteran (Journal of the Medical Sciences)*, 1981.
- L. Esposito, John. “The Oxford History of Islam, Di Terjemahkan Oleh M. Khairul Anam Dengan Judul Sains-Sains Islam.” *Jakarta: Inisiasi Press* 6 nomor 2 (n.d.).
- Maryam, HJ. “Perkembangan Kedokteran Dalam Islam.” *Sulesana* 6, no. 2 (2011): 79–90.
- Maryam, HJ, and Universitas Muhammadiyah Makassar. “Perkembangan Kedokteran Dalam Islam” 2, no. 1 (2022): 98–109.
- Riani, Siti. “Ilmu Kedokteran Dalam Perspektif Syariat Islam,” 2020, 1–27.
- Saepudin, Didin. “Kedokteran Dalam Sejarah Islam.” *Buletin At-Turas*, 2013.
- Sartika, Sartika. *Buku Digital Ilmu Kesehatan Masyarakat. Buku Digital Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 2022.
- Soelaiman, D A, and R S Putra. “Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan Islam.” *Filsafat Ilmu Pengetahuan* 2019.